

## Nilai Pendidikan Karakter dalam Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto

**Nur Maulindah Umar<sup>1</sup>, Andi Agussalim<sup>2</sup>, Aswati Asri<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Bahasa dan Sastra,<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [maulindahnur5@gmail.com](mailto:maulindahnur5@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** This study aims to describe the values of character education in the saga "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto". This type of research is descriptive qualitative research. This research was conducted by reading and taking notes with the research instrument which became the key instrument was the researcher himself, the values of character education in the saga "Traces of Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" This research was obtained from a book adapted by Samsu Alam Nyonri and H. M. Talibau B. With the title "Traces of Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto". The results of this study found twelve character education values contained in the saga "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" namely: (1) religious, (2) tolerance, (3) hard work, (4) creative, (5) democracy, (6) curiosity (7) national spirit, (8) love of the motherland, (9) communicative (10) appreciating achievement, (11) caring for sausages, (12) responsibility. based on the research that has been done it can be concluded that in In the saga of Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto's footsteps, there is a value for character education.

**Keywords:** the value of character education, Traces of Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto.

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Indonesia kaya akan karya sastranya sebab dalam karya sastra ungkapan pikiran pengarang melalui bahasa sebagai medium dapat diungkapkan melalui karya sastra. Sastra Indonesia tidak terlepas dari pembahasan sastra daerah khususnya sastra Makassar dan masyarakat Indonesia pada umumnya, karena sastra merupakan cerminan masyarakat. Sastra Indonesia maupun sastra daerah merupakan aspek budaya yang paling sempurna mencerminkan dan mewadahi kehidupan dan penghidupan manusia dan masyarakatnya.

Karakter remaja saat ini semakin merosot banyak hal-hal yang terjadi sekarang di kalangan remaja, mulai dari tawuran, aksi pencurian, pemukulan, bullying bahkan sampai pencabulan. Seperti halnya yang diunggah pada akun instagram makassar\_iinfo mengemukakan bahwa siswa SMA di Makassar tewas kecelakaan usai dikejar OTK pakai busur panah. Hal ini mencerminkan bahwa sangat merosotnya nilai pendidikan karakter pada remaja. Merosotnya pendidikan karakter tidak hanya di lingkungan remaja saja bahkan di lingkungan pendidikanpun sudah merosot.

Berdasarkan uraian di atas ini membuktikan bahwa betapa merosotnya nilai pendidikan karakter sekarang ini. Padahal, negeri ini menginginkan masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai karakter yang kuat yang terdapat pada Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Ini merupakan harapan bangsa agar masyarakat memiliki nilai-nilai karakter pada dirinya.

Penulis berharap dengan adanya penelitian nilai pendidikan karakter yang terdapat pada hikayat sangat penting untuk diteliti dikarenakan masih kurangnya peneliti yang meneliti hal tersebut. Jika dilihat dari perkembangan zaman nilai pendidikan karakter saat ini berbeda dengan nilai pendidikan karakter zaman dulu. Pada zaman dahulu pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak baik pada anak melalui pembelajaran-pembelajaan yang dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh guru ataupun orang tua. Sedangkan zaman sekarang, pendidikan lebih berorientasi pada nilai akhir yang diperoleh melalui rangkaian ujian dan tugas. Padahal, di era generasi milenial saat ini sangatlah membutuhkan pembelajaran karakter yang baik agar tidak tergerus dalam derasny arus globalisasi.

Pada kesempatan ini, penulis tertarik pada sebuah hikayat yang dikenal dengan cerita Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto (buku saduran) Samsu Alam Nyonri, buku ini juga menceritakan tentang seorang panglima perang yang ada di Kerajaan Labakkang yang melawan belanda untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat Labakkang. Cerita ini masih hidup dikalangan masyarakat yang ada di Kabupaten Pangkep lebih tepatnya di Kecamatan Labakkang. Maka dari itu, masyarakat Labakkang mengenal

tokoh yang kharismatik, memiliki kepahlawanan dan bahkan dikenali dalam catatan sejarah turunan kebangsawanan yang pemberani. Cerita ini menceritakan tentang sosok Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto sebagai panglima perang untuk melawan penjajah Belanda demi mempertahankan hak-hak masyarakat yang ada di daerahnya. Penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam hal pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran bahasa daerah yang mengangkat tema prosa dengan subtema hikayat betapa pentingnya pendidikan karakter khususnya untuk anak-anak karena pendidikan sejak dini itu penting. Penulis juga berasumsi dengan ketokohan Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto memiliki nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan sebagai pedoman. Maka dari itu penulis tertarik mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat pada hikayat Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto.

Penulis juga memiliki ketertarikan untuk meneliti hikayat dikarenakan masih kurangnya peneliti yang ingin meneliti nilai pendidikan yang terdapat pada hikayat khususnya di daerah Pangkep, sehingga penulis berinisiatif untuk meneliti cerita yang ada di daerahnya. Banyaknya tipe cerita dari luar negara membuat warga khususnya anak-anak bergeser untuk meminati tipe cerita tersebut sementara itu cerita di Indonesia sendiri pula mempunyai banyak aspek pembelajaran, filosofi cerita khas budaya bangsa Indonesia. Ada sebagian pemicu kenapa cerita daerah kurang diminati oleh anak-anak di kala ini. Salah satunya yaitu orang tua tidak mengosongkan waktunya untuk menggambarkan cerita kepada anak-anak mereka. Tidak hanya itu, popularitas cerita luar negara didukung kokoh oleh media digital sebaliknya cerita yang ada di daerah cuma sebatas kertas maupun media digital yang dikemas kurang menarik.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Mukaramah (2018) dengan judul "Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sawerigading" yang menggunakan teori semiotika dengan objek penelitian deskriptif terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat akan tetapi perbedaan dari penelitian ini membahas cerita rakyat yang berbeda. Adapun nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tersebut dideskripsikan dalam cerita rakyat legenda Sawerigading melalui perilaku tokoh, interaksi antar tokoh, deskripsi tokoh deskripsi tempat dan deskripsi benda.

Selanjutnya Yusmania (2018) dengan judul "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hari Tanpa Cinta Karya Rizki Siregar" menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dengan menganalisis isi, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yang membahas tentang nilai pendidikan karakter akan tetapi objek dari penelitiannya berbeda penelitian ini meneliti tentang novel. Hasil penelitian ini Penulis hanya memfokuskan nilai pendidikan karakter yaitu jujur, disiplin, kreatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Alfian (2019) dengan judul “Peran Andi Maruddani Karaenta Bonto-Bonto sebagai Panglima Peran di Kerajaan Labakkang Pangkajene dan Kepulauan” menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan historis, sosiologi dan politik. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dikarenakan membahas cerita rakyat yang sama, akan tetapi objek penelitian yang berbeda penelitian ini membahas sistem pemerintahan kerajaan labakkang dan perjuangan andi maruddani karaenta bonto-bonto sebagai panglima peran di kerajaan labakkang.

Cerita jejak Andi Maruddani Karaenta Bonto-Bonto mengandung nilai pendidikan yang perlu dikaji dan disebarluaskan kepada generasi muda dengan maksud dapat memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter bangsa. Hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dalam cerita Jejak Andi Maruddani Karaenta Bonto-Bonto.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2013: 15). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2012:4). Dengan demikian peneltian deskriptif kualitatif merupakan suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek hikayt Jejk Andi Maruddaani Karaengta Bonto-Bonto yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

Data dalam penelitian ini adalah teks (baik itu berupa kalimat yang yang mengandung nilai pendidikan karakter pada Hikayat Karaengta Bonto-bonto Sebagai Panglima Peran Di Kerajaan Labakkang. Sumber data dalam penelitian ini yakni Hikayat Karaengta Bonto-bonto Sebagai Panglima Peran Dikerajaan Labakkang. Cerita ini disadur oleh Samsu Alam Nyonri dan H. M. Taliu B. Buku ini berisi 148 halaman diterbitkan di Makassar pada tahun 2011 oleh Pustaka Refleksi.

Instrumen penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya yaitu peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, posisi peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian melakukan pengumpulan data, analisis data, kualitas data, serta membuat kesimpulan dari hasil temuannya. Instrumen penelitian merupakan langkah-langkah operasional penelitian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian ini adalah hasil penelusuran informasi mengenai nilai budaya dari dalam cerpen dan pedoman analisis

yang mengandung nilai budaya dengan menggunakan metode baca dan tulis.

Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi sumber dan teori teknik dalam penelitian ini memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai metode dan teknik pengumpulan data serta sumber data yang ada. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik pustaka. Selanjutnya teor-teori dipadupadankan untuk mengecek data-data yang telah diperoleh guna dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sebagaimana dalam rumusan masalah yang memfokuskan pada nilai pendidikan karakter dalam hikayat jejak andi maruddani karaengta bonto-bonto Pada penelitian ini dikemukakan secara rinci hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hikayat Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto. Data hasil penelitian yang dimaksud adalah hasil yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan catat. V

Adapun nilai pendidikan karakter tersebut yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social, (18) tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter dideskripsikan dalam hikayat Jejak Andi maruddani Karaengta Bonto-bonto dengan temuan data-data lalu dianalisis berdasarkan rumusan masalah, yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hikayat adalah sebagai berikut.

### **Pembahasan**

Setelah menemukan sejumlah data yang menjawab rumusan masalah, berikut ini, temuan-temuan data tersebut akan diuraikan secara mendalam. Pembahasan terkait data-data tersebut akan disesuaikan dengan sejumlah teori dan hasil riset terdahulu yang berkaitan dengan temuan data. Adapun pembahasan temuan data sebagai berikut:

Nilai pendidikan karakter harus diinternalisasikan kepada seluruh siswa dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Maka dari itu, nilai pendidikan karakter harus dipastikan terdapat dalam bahan ajar serta materi para pendidik. Nilai pendidikan karakter terdapat 18 berdasarkan peraturan presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) yang merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi, olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Ada pun pembahasan terkait temuan-temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### **a. Nilai Religius.**

Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai religius ini merupakan salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai religius mengandung sejumlah sub nilai. Sub nilai tersebut yaitu keberimanan terhadap Tuhan Yang maha esa dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut menghargai perbedaan agama menjunjung tinggi sikap toleransi serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai pertama dalam konsep pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai ini merupakan perilaku taat dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut. Nilai ini juga harus berwujud dalam bentuk sikap toleransi terhadap ajaran dan pelaksanaan ibadah agama lain, dan yang tidak kalah penting adalah kehidupan yang rukun antar penganut agama. Dengan nilai religius ini diharapkan mampu bersikap dan berperilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Data dari nilai religius yang terdapat dalam hikayat Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto ditemukan melalui kepercayaan Karaengta Bonto-Bonto terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Wujud nilai religius pada hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto yang menerima takdir Sang Khalik. Keikhlasan dan kepasrahannya atas kematian dari anaknya yang tewas dalam pertempuran melawan penjajah Belanda. Apa yang dialami oleh anak Karaengta Bonto-Bonto sudah menjadi takdir Allah SWT anaknya meninggal dunia dalam peperangan melawan Belanda demi membela rakyat yang tertindas.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Mukarramah (2018). Penelitian Mukarramah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sawerigading. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai religius dalam cerita tersebut digambarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita tersebut yang melakukan sesuatu berdasarkan kepercayaan mereka. Dalam kutipan yang ditemukan peneliti dalam novel sawerigading hal-hal yang selalu dilakukan adalah melakukan persembahan sesajen berdasarkan kepercayaannya.

### **b. Nilai Toleransi**

Nilai toleransi merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai Toleransi ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai Toleransi adalah suatu sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama (kepercayaan), suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya juga menggambarkan sikap kerja sama antara kelompok masyarakat dengan

beragam perbedaan. Maka dari itu, toleransi menjadi sikap yang sangat penting karena merupakan tindakan yang menghormati keragaman latar belakang, pandangan dan kepercayaan. Berikut nilai Toleransi yang terdapat dalam hikayat jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto.

Wujud nilai toleransi dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto dan masyarakat yang sudah melakukan kontak dagang dengan bangsa lain, disisilain mereka menjunjung tinggi nilai "*siri na pacce*" dan memiliki solidaritas yang tinggi saling bahu membahu satu sama lain. Belanda selalu menindas masyarakat Labakkang akan tetapi masyarakat Labakkang tetap semangat dan memiliki solidaritas yang tinggi saling menjaga satu sama lain. Bahkan sampai membantu masyarakat Mandar untuk melawan penjajah Belanda yang menindas masyarakat Mandar. Hal inilah mencerminkan sikap toleransi yang dimiliki Karaengta Bonto-Bonto bersama dengan rakyatnya yang memiliki sikap dan tindakan yang menghargai suku, agama, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

### **c. Nilai Kerja Keras**

Nilai kerja keras merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai kerja keras ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Kerja keras adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Kerja keras juga merupakan kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai.

Wujud nilai kerja keras dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap yang ditunjukkan Karaengta Bonto-Bonto bersama dengan para laskarnya yang bekerja keras melawan para penjajah Belanda menyusun strategi bersama dengan para laskarnya mereka rela berjuang habis-habisan demi memperjuangkan hak-hak masyarakat yang ada di daerahnya. Karaengta Bonto-Bonto sangat bekerja keras untuk melawan para penjajah Belanda rela berkorban demi memerdekakan rakyatnya. Hal inilah yang mencerminkan sikap kerja keras Karaengta Bonto-Bonto bersama dengan para laskarnya untuk melawan para penjajah Belanda yang selalu menindas rakyat dan membuat rakyat menderita.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Mukarramah (2018). Penelitian Mukarramah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sawerigading. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai kerja keras dalam cerita tersebut digambarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa

tokoh dalam cerita tersebut yang selalu bekerja semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka rela melakukan peperangan mati-matian demi mendapatkan haknya.

#### **d. Nilai kreatif**

Nilai kreatif keras merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai kreatif ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter. Kreatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kemampuan kreatif yang berkaitan dengan inovasi bisa dilihat pada seseorang atau kelompok yang selalu menemukan hal-hal baru yang lebih fresh dan disenangi oleh banyak orang.

Wujud nilai kreatif yang terdapat dalam Hikayat "jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto yang selalu mengambil tindakan dengan cepat dan selalu berpikir kreatif atas apa yang dialaminya. Karaengta Bonto-Bonto selalu mendapatkan penyerangan dari serdadu Belanda akan tetapi pola pikir dan tindakan Karaengta Bonto-Bonto membuat belanda kewalahan dan sulit menangkap Karaengta Bonto-Bonto. Karaengta Bonto-Bonto selalu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya. Setiap melakukan perlawanan terhadap Belanda, mereka selalu menghimpun kekuatan di tempat yang berbeda-beda agar mereka tidak meninggalkan jejak kepada serdadu Belanda yang selalu ingin melakukan penyerangan. Karaengta Bonto-Bonto selalu menyusun strategi yang berbeda-beda untuk menghadang dan menjebak para serdadu Belanda. Hal inilah yang mencerminkan sikap kreatif yang dimiliki Karaengta Bonto-Bonto.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Yusmania (2018). Penelitian Yusmania menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel "Hari Tanpa Cinta" karya Rizky Siregar. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai kreatif dalam novel tersebut digambarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita tersebut yang mencerminkan tindakan dimana seseorang dapat mengaktualisasikan diri dengan mengombinasikan konsep-konsep, pikiran-pikiran, serta ide yang mampu menciptakan sesuatu yang baru.

#### **e. Nilai Demokrasi**

Nilai demokrasi keras merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai demokrasi ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertidak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Berdasarkan KBBI, demokrasi adalah bentuk atau



sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat. Kemudian, demokrasi juga diartikan KBBI sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

Wujud nilai demokrasi yang terdapat dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto yang selalu mengambil keputusan dengan cara bermusyawarah bersama para laskarnya. Ketika ingin melakukan suatu perlawanan kepada pihak Belanda Karaengta Bonto-Bonto selalu mengambil tindakan dengan cara bermusyawarah dengan membahas strategi-strategi penyerangan yang akan dilakukan. Tidak hanya itu saja mereka juga melakukan musyawarah ketika ingin mengambil sebuah keputusan terhadap rakyatnya. Walaupun Karaengta Bonto-Bonto adalah raja, semua perintah dan arahnya tidak bisa diganggu gugat tetapi Karaengta Bonto-Bonto tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak melainkan mengambil keputusan dengan cara bermusyawarah. Hal inilah yang mencerminkan bahwa sikap dan tindakan yang menilai hak dan kewajiban sama dengan dirinya dan orang lain.

#### **f. Nilai Rasa Ingin Tahu**

Nilai Rasa Ingin Tahu merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai rasa ingin tahu ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter. Rasa ingin tahu adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai rasa ingin tahu juga terdapat dalam hikayat Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto.

Wujud nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto yang selalu ingin mencari tahu segala sesuatu hal apalagi yang menyangkut dengan rakyat yang selalu ditindas oleh serdadu Belanda. Karaengta Bonto-Bonto memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap Belanda dikarenakan Belanda selalu melakukan penyerangan dengan cara tiba-tiba, maka dari itu Karaengta Bonto-Bonto selalu mengutus mata-mata untuk memata-matai serdadu Belanda yang selalu menindas masyarakat Labakkang.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Mukarramah (2018). Penelitian Mukarramah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sawerigading. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai rasa ingin tahu dalam cerita tersebut digambarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita tersebut yang selalu mencari tahu segala sesuatu hal yang menurut mereka penting. Seperti yang telah dikutip oleh peneliti bahwa seorang raja cina ingin mengetahui maksud Sawerigading datang kenegerinya, yakni negeri Cina sehingga

Raja tersebut mengutus pasukannya untuk mencari tahu. Hal inilah yang mencerminkan rasa ingin tahu seorang Raja.

#### **g. Semangat Kebangsaan**

Nilai semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai semangat kebangsaan ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter. Semangat Kebangsaan adalah Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Wujud semangat kebangsaan yang terdapat dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto dan para laskarnya yang menentang penjajah belanda yang terus menerus menindas rakyat menjadikan rakyat sebagai budak dan mengambil semua hasil bumi yang ada di Kecamatan Labakkang. Sehingga Karaengta Bonto-Bonto bersama laskarnya memiliki rasa semangat kebangsaan saling membantu melawan penjajah Belanda selalu melakukan penghadangan dan penyerangan terhadap Belanda karena mereka tidak ingin melihat rakyatnya menderita dan sengsara ditangan serdadu Belanda. Hal inilah yang mencerminkan sikap Karaengta Bonto-Bonto bersama dengan laskarnya untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat Labakkang yang ditindas oleh penjajah Belan mereka semua menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Mukarramah (2018). Penelitian Mukarramah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sawerigading. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai semangat kebangsaan dalam cerita tersebut digambarkan melalu sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita tersebut memiliki rasa kebangsaan yang dimiliki lebih mengutamakan pertimbangan rakyatnya dibanding dengan pendapatnya jika hal itupun akan berdampak kurang baik pada pribadinya.

#### **h. Cinta Tanah Air**

Nilai cinta tanah air merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai cinta tanah air ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter. Cinta tanah air adalah Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Wujud cinta tanah air yang terdapat dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto dan para laskarnya. Laskarnya mengucapkan sumpah dan janji yang mencerminkan sikap cinta

tanah air prajurit yang akan turun kemedan perang melawan penjajah Belanda yang selalu menindas masyarakat Labakkang. Hal inilah mencerminkan bahwa sikap dan perbuatan prajurit yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Selain prajurit yang memiliki rasa cinta tanah air Karaengta Bonto-Bonto juga memiliki rasa cinta tanah air terhadap bangsa dan negaranya beliau rela menentang dan menerima tuntutan Belanda dengan beberapa syarat dan Salah satu syarat bentuk cinta tanah airnya yaitu seluruh rakyat pribumi di Sulawesi Selatan umumnya bahkan pada khususnya dibebaskan dari pajak karena Belanda tidak berhak atas yang demikian kecuali oleh pemerintah negara-negara dan kerajaan-kerajaan untuk kepentingan rakyat sendiri tidak untuk Belanda yang hanya sebagai pendatang saja. Salah satu syarat ini merupakan bentuk sikap cinta tanah air Karaengta Bonto-Bonto dikarenakan dia bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan sosial, budaya ekonomi dan politik bangsa.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Mukarramah (2018). Penelitian Mukarramah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sawerigading. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai cinta tanah air dalam cerita terserbut digambarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita tersebut memiliki cinta tanah air yang dimiliki lebih menghargai adat istiadat yang ada di daerahnya mempertimbangkan apa yang baik dan tidak untuk dilakukan.

#### **i. Menghargai Prestasi**

Nilai Menghargai prestasi merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai menghargai prestasi ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter. Menghargai Prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Wujud menghargai prestasi yang terdapat dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap masyarakat Labakkang terhadap para pejuang yang selalu memperjuangkan hak-hak masyarakat Labakkang. Masyarakat Labakkang sangat antusias dalam pemilihan nama wilayah yang ada di Labakkang mereka memberikan nama benteng dengan nama benteng Barabatu dikarenakan bagi mereka benteng ini merupakan salah satu sejarah yang bernilai tinggi untuk mengenang jasa para leluhur yang jatuh di medan perang saat melawan serdadu Belanda. Hal inilah yang mencerminkan sikap menghargai prestasi sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Mukarramah (2018). Penelitian Mukarramah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sawerigading. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai menghargai prestasi dalam cerita tersebut digambarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita tersebut mencerminkan cara menghargai prestasi yang ditemukan dalam cerita ini sama halnya yang terdapat dalam penelitian ini bentuk menghargai prestasinya yaitu dengan cara pernikahan untuk menghargai kemampuan Sawerigading.

#### **j. Komunikatif**

Nilai komunikatif merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai komunikatif ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter. Komunikatif adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter komunikatif dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mendukung, dan lingkungan yang menarik.

Wujud komunikatif yang terdapat dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto yang selalu menciptakan suasana pergaulan yang nyaman di lingkungan sekitar. Karaengta Bonto-Bonto melakukan penyamaran di sebuah Desa yang ada di Kecamatan Labakkang sembari menunggu proses pemulihannya di desa tersebut beliau berhasil merekrut masyarakat desa itu untuk bergabung bersamanya untuk menentang dan melawan para penjajah Belanda yang selalu menindas masyarakat Labakkang. Hal inilah yang mencerminkan sikap Karaengta Bonto-Bonto dengan tindakan dan memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Mukarramah (2018). Penelitian Mukarramah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sawerigading. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai komunikatif dalam cerita tersebut digambarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita tersebut mencerminkan nilai komunikatif salah satunya yang dilakukan oleh Sawerigading yang membuat para tamu merasa senang akan perlakuannya.

#### **k. Peduli Sosial**

Nilai peduli sosial merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai peduli sosial ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Hal ini merupakan nilai penting harus dimiliki oleh semua orang karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri.

Wujud cinta tanah air yang terdapat dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto yang peduli terhadap rakyatnya yang selalu ditindas oleh serdadu Belanda sampai ia rela mengorbankan dirinya melawan serdadu Belanda demi memerdekakan Rakyatnya. Selain itu, rakyat juga peduli terhadap Karaengta Bonto-Bonto beserta para pasukan dan laskarnya. Masyarakat selalu memberikan bantuan berupa makanan untuk mempersiapkan tenaga Karaengta Bonto-bonto bersama dengan laskar dan pasukannya untuk melawan serdadu Belanda agar rakyat terhindar dari penjajah Belanda yang serakah. Hal ini mencerminkan kepedulian sosial antara Karaengta Bonto-Bonto, para laskarnya dan masyarakat.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Yusmania (2018). Penelitian Yusmania menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel "Hari Tanpa Cinta" karya Rizky Siregar. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai peduli sosial dalam novel tersebut digambarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita tersebut yang mencerminkan tindakan dimana seseorang dapat membantu orang lain yang membutuhkan seperti yang terdapat pada kutipan novel hari tanpa cinta ketika salah satu tokoh dalam cerita tersebut yang bernama Dion memberikan bantuan makan siang kepada Vena.

### **I. Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari 18 nilai Pendidikan karakter yang ada berdasarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 nilai pendidikan karakter ini sudah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional. Nilai tanggung jawab ini adalah salah satu nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter. Tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Wujud nilai tanggung jawab yang terdapat dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" ditunjukkan melalui sikap Karaengta Bonto-Bonto dan juga rakyatnya, salah seorang rakyat bertanggung jawab terhadap rajanya dikarenakan mereka melindungi rajanya dari rombongan penjajah Belanda yang ingin menangkap Karaengta Bonto-Bonto hidup atau matinya. Selain itu, Karaengta Bonto-Bonto juga bertanggung jawab terhadap rakyatnya yang selalu memperjuangkan hak-hak dan keselamatan penduduk dan rakyatnya walaupun harus melawan serdadu Belanda bersama dengan laskar dan pasukan perangnya. Hal inilah yang mencerminkan bahwa sikap dan perilaku

seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri masyarakat dan lingkungannya.

Temuan peneliti relevan dengan peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh Yusmania (2018). Penelitian Yusmania menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel "Hari Tanpa Cinta" karya Rizky Siregar. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai tanggung jawab dalam novel tersebut digambarkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan beberapa tokoh dalam cerita tersebut yang mencerminkan tindakan dimana seseorang dapat bertanggung jawab sama seperti hal pada cerita dalam novel itu ketika Vena memiliki rasa tanggung jawab dengan tugasnya sebagai asisten fotografi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil analisis atas sejumlah data dan uraian pada Bab IV, maka dihasilkan simpulan terkait nilai-nilai pendidikan karakter pada hikayat Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto. Terdapat dua belas nilai pendidikan karakter dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" Hasil penelitian ini ditemukan dua belas nilai pendidikan karakter dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang ada. Yang terdapat dalam hikayat "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto" yaitu: (1) religius, (2) toleransi, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) demokrasi, (6) rasa ingin tahu (7) semangat kebangsaan, (8)cinta tanah air, (9) komunikatif (10) menghargai prestasi, (11) peduli sosial, (12) Tanggung jawab. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam Hikayat Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto terdapat nilai pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afian, Nurul. 2019. "Peranan Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto Sebagai Panglima Perang Di Kerajaan Labakkang Pangkajene Dan Kepulauan (1864-1885 M)."
- Angraini, Debie, and Indra Permana. 2019. "Analisis Novel 'Lafal Cinta' Karya Kurniawan Al-Isyad Menggunakan Pendekatan Pragmatik." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2(4):535-42.
- Annisa, Fadillah. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10(1):69-74.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati. 2020. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *BINTANG* 2(1):35-48.
- Asri, Aswati, and Kembong Daeng. 2020. "Nilai Budaya Dalam Teks Sinerjik Kappalak Tallumbatua Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMA." *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science* 2(3):19-30.
- Faisal, Faisal, Salam Salam, and Kembong Daeng. 2020. "Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Teks Narasi Pada Buku Pelajaran Bahasa Dan Sastra Makassar Siswa SMP/MTs."
- Ikhwan, Wahid Khoirul. 2021. "Pendekatan Pragmatik Dalam Novel Negari Para Bedebah Karya Tere Liye." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 6(1):1-6.

- Kuswoyo, Kuswoyo. 2015. "Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 3(2):158–67.
- La Madi, Nasrullah. 2018. "Sastra Lama Sebagai Wahana Pembelajaran Moral Dan Karakter Bangsa." in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 1.
- Mukarramah, 2018. "Nilai Pendidikan Karakter dalam cerita rakyat sawerigading.
- Nurlaili, Nurlaili. 2021. "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Myda) Terjemahan T. Mohammad Sabil." *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1(2):113–24.
- Nyonri, Samsu Alam dan H.M. Taliu B. 2011. "Jejak Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto".
- Putry, Raihan. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4(1):39–54.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada sekolah berlatar belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9-15.
- Radmila, Kartika Digna. 2018. "Hakikat Prosa & Unsur-Unsur Fiksi."
- Rohman, Syaifur, and Andri Wicaksono. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Tri Yuliawan. 2017. *Pendidikan Karakter Mandiri pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Syahputra, Muhammad Candra. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2(1):1–10.
- Yusmania, 2018. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hari Tanpa Cinta Karya Rizki Siredar.